

PENERAPAN MODEL MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Rosmaini
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Salah satu kendala yang dihadapi pembelajar pada saat menyusun makalah, laporan, maupun skripsi bagi mahasiswa adalah bagaimana menuangkan ide yang ada di kepala dalam bentuk tulisan yang baik, runtut, logis, dan koheren. Inti dari semua itu adalah kemampuan penggunaan bahasa Indonesia melalui sarana tulis yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis ini dapat diajarkan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*) yang dimulai dari menulis ide pokok di tengah lembar kertas, kemudian dikembangkan menjadi cabang-cabang pemikiran ke segala arah. Pemetaan pikiran ini dapat membantu pembelajar dalam menemukan, mengorganisasikan, dan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Permasalahan yang muncul adalah “bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh pembelajar dalam menulis dengan model *mind mapping* sehingga mencapai hasil maksimal?” Terkait dengan permasalahan tersebut, Hernowo (2003) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran menulis dengan model *mind mapping* sebagai berikut. (1) *Pengembangan intuisi*. Intuisi merupakan kemampuan memahami sesuatu tanpa dipelajari. Pengembangan intuisi ini dilakukan dengan pembuatan peta pikiran. Langkah-langkahnya adalah (a) menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas, (b) menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap gagasan utama, (c) menulis kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan lebih detail, dan (d) menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik (DePorter, 2005). (2) *Berlatih menulis*. Pelatihan menulis ini dilakukan berdasarkan peta pikiran yang dibuat secara spontan. Proses penulisannya dilakukan secara cepat tanpa berhenti atau memperbaiki tulisan tersebut. (3) *Tahap setelah menulis*. Pada tahap ini dilakukan pengoreksian tulisan. Koreksi bisa dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain untuk mendapatkan masukan secara objektif. Langkah-langkah tersebut akan membantu pembelajar menghasilkan tulisan dengan organisasi yang sistematis.

Kata Kunci : *Mind Mapping*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan pada aspek keterampilan berbahasa. Salah satu aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis ini perlu diajarkan sejak awal karena sangat bermanfaat bagi peningkatan aspek intelektual, terutama keterampilan berpikir pembelajar. DePorter (2005) mengatakan bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak, baik belahan otak kanan (emosional) maupun belahan otak kiri (logika) sehingga ketika menulis seluruh belahan otak bekerja secara maksimal.

Walaupun disadari betul bahwa menulis sangat bermanfaat bagi peningkatan aspek intelektual (keterampilan berpikir), aktivitas menulis ini sangat sulit dilakukan oleh pembelajar. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, secara teoretis,

pengajar dalam mengajarkan menulis mulai dengan penjelasan-penjelasan istilah teknis seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, pikiran utama, kalimat utama, pikiran penjas, dan kalimat penjas, Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syarat-syarat tulisan yang baik, seperti kesatuan, kepaduan (koherensi), dan kecukupan pengembangan. Penjelasan-penjelasan teoretis ini tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang menulis.

Kedua, secara metodologis, cara pengajar memberikan topik tulisan. Ada tiga cara yang dilakukan pengajar dalam memberikan topik tulisan, yaitu: (1) menetapkan satu topik untuk ditulis oleh semua pembelajar, (2) menetapkan beberapa topik untuk dipilih salah satu untuk dikembangkan oleh pembelajar, dan (3) membebaskan pembelajar memilih sendiri topik yang akan dikembangkan. Cara (1) dan cara (2) memiliki risiko bahwa pembelajar tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan topik yang disediakan. Cara (3) terkesan memberi peluang kepada pembelajar untuk mengembangkan topik yang paling mereka kuasai. Namun, ada kekhawatiran kalau mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan topik yang paling mereka kuasai. Pikiran yang mereka kembangkan menjadi tulisan tidak terarah, tidak terkontrol, 'liar' karena pikiran mereka memang tidak diarahkan untuk melahirkan gagasan-gagasan yang logis-sistematis. Untuk mengantisipasi kekhawatiran tersebut, salah satu model yang ditawarkan pada tulisan ini adalah model *mind mapping* (peta pikiran). Dengan model ini, pembelajar dapat memetakan pikirannya atau gagasan-gagasannya secara logis-sistematis, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang koheren.

MODEL *MIND MAPPING*

Mind mapping atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru (Silberman, 1996). Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis (Hernowo, 2003). Meminta pembelajar untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan. DePorter (2005) mengatakan bahwa pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif.

Pemetaan pikiran membantu pembelajar mengatasi kesulitan mengetahui apa yang hendak ditulis serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar serta bagaimana memulainya. Peta pikiran sangat baik untuk merencanakan dan mengatur pelbagai hal. Untuk membuat peta pikiran, ada beberapa kiat atau langkah yang perlu ditempuh. DePorter (2005) mengemukakan beberapa kiat dalam membuat peta pikiran. Kiat-kiat tersebut adalah:

- (1) tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.

- (2) tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- (3) tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
- (4) tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Sementara itu, Silberman (1996) mengungkapkan bahwa dalam membuat peta pikiran ditempuh prosedur sebagai berikut.

- (1) Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinannya antara lain: (a) sebuah masalah atau isu yang gambarnya penanganannya dibuat oleh pembelajar, (b) sebuah konsep atau keterampilan yang telah diajarkan, atau (c) sebuah tugas yang mesti direncanakan penyelesaiannya oleh pembelajar.
- (2) Buatlah sebuah peta pikiran sederhana untuk pembelajar dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol. Jelaskan bagaimana warna, gambar, atau simbol dalam peta pikiran kita (pengajar) meningkatkan seluruh kerja pikiran (versus pemikiran otak kiri/kanan). Perintahkan pembelajar untuk menyisipkan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari mereka yang dapat mereka gunakan untuk peta pikirannya.
- (3) Sediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang menurut kita akan membantu pembelajar menciptakan peta pikiran yang semarak dan cerah. Tugaskan pembelajar untuk membuat peta pikiran. Sarankan agar pembelajar memulai peta mereka dengan membuat sentra gambar, yang menggambarkan topik atau gagasan utamanya. Selanjutnya, doronglah mereka agar memecah keseluruhannya menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan menggambarkan unsur-unsur ini di sekeliling peta (menggunakan warna dan grafis). Perintahkan mereka untuk mengungkapkan tiap gagasan menggunakan gambar, dengan menyertakan sedikit mungkin kata-kata. Setelah itu mereka dapat memerincinya di dalam pikiran mereka.
- (4) Sediakan waktu yang cukup bagi pembelajar untuk menyusun peta pikiran mereka. Sarankan mereka untuk melihat karya pembelajar lain guna mendapatkan gagasan.
- (5) Perintahkan pembelajar untuk saling bercerita tentang peta pikiran mereka. Lakukan diskusi tentang manfaat dari cara pengungkapan kreatif ini.

Langkah-langkah pemetaan pikiran tersebut dapat memberikan manfaat bagi pembelajar. DePorter (2005) mengemukakan bahwa manfaat yang diberikan dalam pemetaan pikiran adalah: (a) *fleksibilitas*, jika seorang pembicara teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, dia dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta pikirannya tanpa harus kebingungan. (b) dapat *memusatkan perhatian*, kita tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, kita dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasan kita. (c) *meningkatkan pemahaman*, ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya. (d) *menyenangkan*, imajinasi dan kreativitas kita tidak terbatas. Hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

PEMBELAJARAN MENULIS

Keterampilan menulis menjadi salah satu fokus dari empat keterampilan berbahasa di samping keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan aktivitas untuk mengungkap kembali berbagai gagasan atau pengalaman yang pernah dialami dan dibaca pada waktu lampau, direkonstruksi ulang dan disusun menjadi sebuah tulisan. Dalam kegiatan menulis ini, pembelajar harus terampil merumuskan, merekonstruksi, dan mengompilasikan kembali informasi atau pengetahuan yang dimiliki ke dalam sebuah tulisan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini dapat diperoleh dengan berlatih secara teratur dan berkelanjutan.

Ada tiga aktivitas utama yang harus ditempuh oleh pembelajar untuk menghasilkan tulisan yang baik, yaitu: aktivitas prapenulisan, penulisan, dan revisi. Ketiga aktivitas tersebut dipaparkan di bawah ini.

1) Aktivitas prapenulisan

Dalam pembelajaran menulis, aktivitas prapenulisan merupakan pengalaman struktural yang mempengaruhi partisipasi aktif pembelajar dalam berpikir, berbicara, menulis, dan bekerja tentang topik yang ditetapkan (Oluwadiya, 1995). Aktivitas atau pengalaman seperti itu dapat dilakukan secara kelompok atau individu dan bisa bersifat lisan atau tulis. Ada beberapa jenis aktivitas prapenulisan, di antaranya: *brainstorming* lisan berkelompok atau individu, pengklasteran (*clustering*), penyimpulan (*looping*), perdebatan, dan wawancara. Aktivitas prapenulisan, apapun jenisnya, sangat penting untuk dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan menulis, karena menulis pada dasarnya adalah proses mengkomunikasikan sesuatu kepada pembaca melalui media tulisan. Jika penulis tidak memiliki sesuatu untuk dikomunikasikan, menulis tidak mungkin dilakukan. Aktivitas prapenulisan memberikan sesuatu kepada pembelajar untuk mereka komunikasikan. D'Aoust (dalam Oluwadiya, 1995) mengatakan bahwa aktivitas prapenulisan melahirkan gagasan, mendorong mengalirnya pikiran secara bebas, dan membantu pembelajar menemukan, baik hal yang akan dikomunikasikan maupun bentuk atau struktur pengungkapannya. Dengan kata lain, aktivitas prapenulisan membantu pembelajar untuk memetakan pikirannya. Itulah sebabnya, banyak ahli merekomendasikan aktivitas prapenulisan, karena dengan aktivitas tersebut pembelajar cenderung menulis lebih banyak dan dengan kualitas yang lebih baik.

2) Aktivitas menulis

Dalam aktivitas menulis, terdapat tiga proses utama yang harus dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) penuangan, dan (3) peninjauan (Hayes & Flower dalam Hillocks Jr., 1991). Proses perencanaan terdiri atas tiga subproses, yakni: (a) penggalian, (b) pengorganisasian, dan (c) penetapan tujuan. Proses perencanaan berfungsi untuk mendapatkan informasi (pikiran, ide, gagasan yang akan dituangkan dalam peta pikiran) dari lingkungan tugas dan dari memori jangka panjang. Informasi ini kelak akan digunakan untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan menuntun proses produksi teks yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penuangan yang dituntun oleh memori penulis berfungsi untuk menghasilkan bahasa. Proses ini meliputi kegiatan mengingat-ingat rencana, mengingat-ingat proposisi dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang menggunakan bahasa. Dalam hal ini, penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif, selanjutnya kalimat-kalimat disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Setelah proses

perencanaan dan penuangan pikiran, ide, atau gagasan dilalui, proses selanjutnya adalah peninjauan. Proses peninjauan ini merupakan aktivitas ketiga dari tiga aktivitas utama (revisi) untuk menghasilkan tulisan yang baik. Karena itu, disusun menjadi poin ketiga berikut.

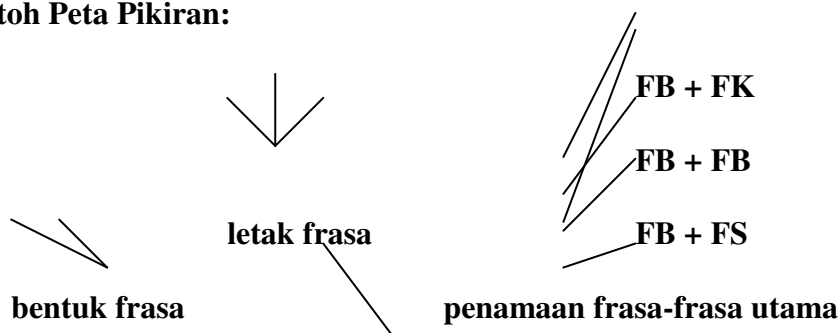
3) Aktivitas revisi

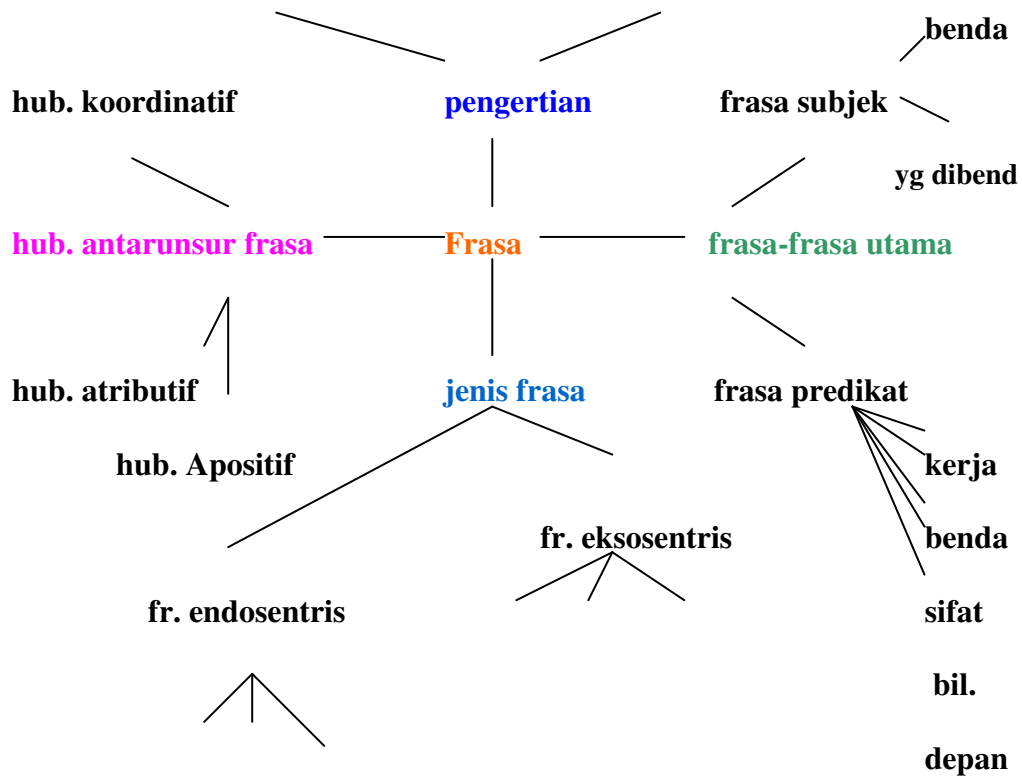
Aktivitas revisi (proses peninjauan) ini meliputi membaca dan mengedit. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu tulisan yang dihasilkan dengan jalan mengoreksi kelemahan yang ada dalam tulisan dan mengevaluasi tingkat kesesuaian tulisan yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada aktivitas ini, biasanya penulis meneliti secara menyeluruh tulisannya, yang meliputi logika, sistematika, ejaan, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan penulisannya. Koreksi bisa dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain untuk mendapatkan masukan secara objektif. Langkah-langkah tersebut akan menuntun pembelajar menghasilkan tulisan dengan organisasi yang sistematis.

PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN MODEL *MIND MAPPING*

Model pembelajaran yang diterapkan pada tulisan ini adalah model *Mind Mapping*. Sesuai dengan langkah-langkah dalam pembuatan peta pikiran yang telah disinggung oleh beberapa ahli pada bagian terdahulu, maka dalam pembelajaran menulis pun mengikuti langkah-langkah tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran menulis dengan model *Mind Mapping* adalah sebagai berikut. (1) *Pengembangan intuisi*. Intuisi merupakan kemampuan memahami sesuatu tanpa dipelajari. Pengembangan intuisi ini dilakukan dengan pembuatan peta pikiran. Langkah-langkahnya adalah (a) menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas sesuai dengan gagasan yang diinginkan, (b) menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap gagasan utama. Jumlah cabangnya sangat bervariasi tergantung dari jumlah gagasan, (c) menulis kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan lebih detail, dan (d) menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik. (2) *Berlatih menulis*. Pelatihan menulis ini dilakukan berdasarkan peta pikiran yang dibuat secara spontan. Proses penulisannya dilakukan secara cepat tanpa berhenti atau memperbaiki tulisan tersebut. (3) *Tahap setelah menulis*. Pada tahap ini dilakukan pengoreksian tulisan. Koreksi bisa dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain untuk mendapatkan masukan secara objektif. Langkah-langkah tersebut akan menuntun pembelajar menghasilkan tulisan dengan organisasi yang sistematis. Berikut diberikan contoh peta pikiran sebagai dasar dalam menulis atau menyusun sebuah paragraf, bab dalam buku, usulan penelitian, ataupun sebuah buku ajar.

Contoh Peta Pikiran:





KESIMPULAN

Menulis merupakan aktivitas seluruh otak, baik belahan otak kanan (emosional) maupun belahan otak kiri (logika) sehingga ketika menulis seluruh belahan otak bekerja secara maksimal. Ini berarti bahwa siapa pun yang menulis, tidak terkecuali pembelajar asing, pasti menggunakan pikiran-pikirannya secara logis. Untuk membantu pembelajar asing agar menghasilkan tulisan dengan mudah, perlu ditumbuhkan dua hal utama dalam diri mereka. Kedua hal tersebut adalah penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Penumbuhan kedua hal tersebut dapat dilakukan melalui pemetaan pikiran (*mind mapping*) tentang gagasan, pikiran, ide yang telah ada dalam perbendaharaan pengalaman mereka. Jika pikiran-pikiran yang telah dipetakan itu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga urutannya logis-sistematis, hal tersebut dapat berfungsi untuk membangkitkan ingatan pembelajar tentang pengalaman yang akan ditulis. Selain itu, hal tersebut juga memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan dihasilkan. Pemetaan pikiran akan menuntun pembelajar untuk menghasilkan tulisan dengan organisasi yang logis sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. & Adi Kusrianto. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2005). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hernowo. (2003). *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.
- Hillocks, Jr., G. (1991). *Research on Composition: New Directions for Teaching*. Urbana: ERIC Clearinghouse on Reading and Communication Skills, National Institute of Education.
- Oluwadiya, A. (1995). "Some Prewriting Techniques for Student Writers." In Kral, Thomas (ed.). *Creative Classroom Activities*. Washington D.C.: United States Information Agency.
- Sakri, A. (tt). *Peta Pikiran dalam Diktat Penataran*. Bandung: ITB.

Silberman, M.L. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn Bacon.

Sekilas tentang Penulis : Dra. Rosmaini, M.Pd. adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.